

***The Effect Of Financial Stability, Capital Structure, Asset Management, And Sales Growth On Financial Performance Of Food And Beverage Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2022-2024***

**Pengaruh Stabilitas Keuangan, Struktur Modal, Manajemen Aset, Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024**

Naya Haliza Putri<sup>1\*</sup>, Muhammad Abdul Aris<sup>2</sup>

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>12</sup>

[b200220389@student.ums.ac.id](mailto:b200220389@student.ums.ac.id)<sup>1\*</sup>, [maa241@ums.ac.id](mailto:maa241@ums.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

---

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of financial stability, capital structure, asset management, and sales growth on the financial performance of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024. The study employs a quantitative positivist approach using secondary data from audited financial statements processed with IBM SPSS Statistics 27. Samples were selected through purposive sampling, and analyses were conducted descriptively and inferentially, including classical assumption tests and multiple linear regression to examine the influence of independent variables on financial performance. The results indicate that financial stability has a significant positive effect, while capital structure has a significant negative effect on financial performance. Conversely, asset management and sales growth have no significant impact. An Adjusted R<sup>2</sup> of 0.279 suggests that the independent variables explain only 27.9% of the variation in financial performance, indicating other factors still influence company performance. The study recommends adding independent variables, expanding sample coverage, and developing analytical methods to provide a more comprehensive understanding of the effects.*

**Keywords:** Asset management, capital structure, financial performance, financial stability, sales growth

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stabilitas keuangan, struktur modal, manajemen aset, dan sales growth terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis positivisme dengan data sekunder dari laporan keuangan auditan, diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 27. Sampel ditentukan melalui purposive sampling, dan analisis dilakukan secara deskriptif dan inferensial, termasuk uji asumsi klasik dan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif, sedangkan struktur modal berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, manajemen aset dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,279 mengindikasikan bahwa variabel bebas hanya menjelaskan 27,9% variasi kinerja keuangan, sehingga masih terdapat faktor lain yang memengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini menyarankan untuk menambah variabel independen, memperluas cakupan sampel, dan mengembangkan metode analisis untuk memperoleh gambaran pengaruh yang lebih komprehensif.

**Kata Kunci:** Kinerja keuangan, manajemen aset, sales growth, stabilitas keuangan, struktur modal

**1. Pendahuluan**

Banyak perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kualitas usaha mereka agar mampu bersaing di pasar dan menarik konsumen. Persaingan yang semakin ketat mendorong setiap perusahaan untuk mencari strategi terbaik dalam mempertahankan eksistensi dan memperluas

pangsa pasar. Kesuksesan suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada produk atau jasa yang ditawarkan, tetapi juga pada bagaimana manajemen mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mempertahankan posisi dan keunggulan kompetitif sangat ditentukan oleh strategi manajemen yang tepat, terarah, dan berorientasi jangka panjang.

Perkembangan jumlah perusahaan di era globalisasi saat ini semakin pesat. Dinamika ekonomi yang terbuka menyebabkan munculnya berbagai jenis perusahaan, baik skala besar, menengah, maupun kecil. Di Indonesia, salah satu sektor yang mendapat perhatian luas adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dianggap sebagai tulang punggung perekonomian karena memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan investasi (Arimerta et al., 2023).

Di Indonesia, salah satu sektor industri yang memainkan peran penting dalam perekonomian nasional adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dianggap sebagai tulang punggung perekonomian karena memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan investasi. Dari sekian banyak subsektor manufaktur, subsektor *food and beverage* menjadi salah satu yang paling menonjol dan berperan penting dalam mendukung kebutuhan masyarakat. Hal ini karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar manusia yang akan selalu dikonsumsi tanpa mengenal kondisi ekonomi.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan terhadap makanan dan minuman juga semakin meningkat, baik dalam bentuk konsumsi harian maupun gaya hidup modern. Hal ini diperkuat dengan perubahan perilaku konsumen, di mana masyarakat Indonesia semakin gemar mengonsumsi produk makanan dan minuman siap saji, cepat saji, hingga produk inovatif yang mengikuti tren global. Kondisi tersebut mendorong banyaknya perusahaan baru yang bermunculan di bidang makanan dan minuman, sehingga menciptakan iklim persaingan yang semakin ketat. Tingginya tingkat persaingan ini menimbulkan tantangan besar bagi perusahaan yang bergerak di industri makanan dan minuman. Perusahaan tidak lagi cukup hanya mengandalkan inovasi produk, tetapi juga harus mampu menjaga kinerja keuangan agar tetap stabil dan berkelanjutan (Prihastiwi & Lisiantara, 2024).

Kinerja keuangan menjadi indikator utama yang mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memperoleh keuntungan setinggi-tingginya, meningkatkan kesejahteraan pemilik, serta memberikan nilai tambah bagi investor. Dalam teori manajemen keuangan modern, keberlanjutan kinerja keuangan yang baik juga akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan di mata pasar dan *stakeholder*. Industri ini tidak hanya vital dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa, bahkan saat menghadapi krisis global seperti pandemi COVID-19.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia dan Kementerian Perindustrian, sektor ini mengalami kontraksi yang minimal selama pandemi dan mampu pulih dengan cepat pada masa pasca pandemi. Pada periode 2022–2024, industri makanan dan minuman terus mencatatkan pertumbuhan positif yang konsisten, didorong oleh pemulihan daya beli masyarakat, inovasi produk, serta peningkatan konsumsi domestik. Selain itu, sektor ini juga mengalami peningkatan minat dari investor, mengingat prospeknya yang stabil dan potensi ekspansi pasar yang besar. Menjaga kinerja keuangan bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, sektor makanan dan minuman menjadi objek kajian yang relevan dan strategis dalam penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada periode pemulihan ekonomi global (Ratri et al., 2025).

Kinerja keuangan merupakan aspek fundamental yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi yang berorientasi pada penciptaan nilai ekonomi. Dalam konteks bisnis modern yang semakin kompleks dan kompetitif, kinerja keuangan tidak hanya menjadi cerminan keberhasilan operasional, tetapi juga menjadi indikator utama yang digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, manajemen internal, hingga regulator, dalam menilai kelayakan dan prospek jangka panjang suatu perusahaan (Diana & Osesoga, 2020). Kelangsungan dan prospek pertumbuhan sebuah entitas bisnis secara inheren terikat pada seberapa solid kinerja keuangannya, yang pada gilirannya akan memantik daya tarik investor dan memupuk kepercayaan para *stakeholder* (Putu Yumi Chandra Dewi & Ida Bagus Panji Sedana, 2024). Kinerja keuangan perusahaan dijadikan sebagai salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan karena semakin baik kinerja keuangan pada suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh oleh investor ketika melakukan penanaman modal di perusahaan. Selain itu, ketika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka pihak masyarakat dan konsumen juga akan yakin dan percaya bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik. Oleh sebab itu, setiap perusahaan harus terus berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Nilam Himawati & Aris, 2021).

Penilaian terhadap kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui analisis rasio-rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), yang menggambarkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dari total aset dan modal yang dimiliki. Dalam lingkungan pasar yang terus berubah dan penuh risiko, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan menjadi suatu kebutuhan yang esensial (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Namun demikian, kinerja keuangan tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang mencerminkan keputusan dan kebijakan manajerial perusahaan.

Salah satu faktor internal yang banyak diteliti dalam literatur keuangan adalah stabilitas keuangan. Sistem keuangan memegang peran yang sangat vital dalam mendukung jalannya roda perekonomian di Indonesia. Dalam kondisi saat ini, isu mengenai stabilitas sistem keuangan menjadi perhatian utama karena keberadaannya sangat menentukan terciptanya perekonomian yang sehat dan berkelanjutan. Apabila suatu negara memiliki sistem keuangan yang terjaga dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi akan cenderung meningkat, sebab arus modal, investasi, dan kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar. Stabilitas keuangan adalah kondisi di mana perusahaan mampu menjaga keseimbangan struktur keuangannya dalam menghadapi tekanan eksternal seperti fluktuasi pasar, inflasi, dan krisis ekonomi. Stabilitas keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang secara tepat waktu, menjaga likuiditas, serta mempertahankan citra positif di mata investor dan kreditor. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami instabilitas keuangan berisiko menghadapi kesulitan arus kas, gagal bayar utang, hingga potensi manipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan kepercayaan pasar (Vista Yulianti et al., 2023). Selain itu, stabilitas sistem keuangan juga berhubungan langsung dengan kemampuan pemerintah dalam mengendalikan tingkat inflasi. Melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter, pemerintah dapat menjaga agar daya beli masyarakat tetap stabil sekaligus meningkatkan daya saing produk dalam negeri di pasar global. Oleh karena itu, setiap negara berkewajiban untuk menjaga keseimbangan sistem keuangannya, salah satunya dengan membangun sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) yang kuat, mendorong iklim investasi yang sehat, serta menetapkan kebijakan moneter yang tepat sasaran (Jevani, 2021). Dalam konteks sektor makanan dan minuman (*food and beverage*), yang sangat dipengaruhi oleh volatilitas harga bahan baku, perubahan preferensi konsumen, serta fluktuasi nilai tukar, menjaga stabilitas

keuangan menjadi tantangan tersendiri yang membutuhkan strategi manajemen risiko yang matang dan adaptif.

Selain stabilitas keuangan, struktur modal juga merupakan variabel penting yang diyakini memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal mengacu pada proporsi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional dan ekspansi bisnisnya. Menurut teori Modigliani dan Miller (1958), mengemukakan bahwa keputusan struktur modal dapat berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun dalam kenyataannya hal ini sangat bergantung pada kondisi pasar, biaya modal, serta risiko keuangan yang dihadapi. Perusahaan dengan struktur modal yang proporsional akan memiliki fleksibilitas finansial yang lebih baik, serta mampu menyeimbangkan antara resiko dan imbal hasil (*return*). Semakin efektif strategi pengelolaan struktur modal yang diterapkan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk memperbaiki kinerja keuangannya. Hal ini terjadi karena keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman akan berdampak langsung terhadap efisiensi biaya, tingkat profitabilitas, serta daya saing perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar. Dengan demikian, keberhasilan manajemen dalam merancang struktur modal yang sehat dapat menjadi faktor penentu tercapainya stabilitas finansial dan pertumbuhan perusahaan di masa depan (Pratama & Devi, 2021). Literatur ilmiah menyajikan beragam temuan mengenai hubungan ini. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Putu Yumi Chandra Dewi dan Ida Bagus Panji Sedana (2024) mengemukakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa optimalisasi penggunaan utang dapat mendorong profitabilitas. Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada studi oleh Sianturi & Purwatiningsih (2024), serta studi oleh Ratri et al. (2025) justru menemukan pengaruh negatif atau bahkan tidak signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan bersifat kompleks, tergantung pada sektor industri, strategi keuangan perusahaan, serta kondisi ekonomi makro pada periode tertentu.

Faktor lain yang berdampak pada kinerja keuangan adalah manajemen aset, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya baik aset lancar maupun aset tetap secara efisien dan produktif. Cara perusahaan mengelola seluruh asetnya, dari aset lancar hingga aset tetap, secara langsung akan berimbas pada kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan dan mencapai profitabilitas (Diana & Osesoga, 2020). Manajemen aset merupakan proses terstruktur dan berkesinambungan untuk menjaga, memperbarui, serta mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan agar mendukung efektivitas dan efisiensi bisnis. Pengelolaan ini tidak hanya terbatas pada pemeliharaan kekayaan, tetapi juga mencakup strategi agar aset memberi manfaat maksimal sesuai tujuan perusahaan. Prosesnya meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, audit, penilaian, pengoperasian, pemeliharaan, hingga penghapusan atau pengalihan aset (Hotmaida Sihombing et al., 2023). Dengan manajemen aset yang baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, menekan biaya, menjaga keberlangsungan usaha, dan mempertahankan daya saing jangka panjang. *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai indikator manajemen aset, menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran aset, semakin tinggi pula efisiensi operasional. Semakin tinggi nilai TATO, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk mencapai pendapatan. Studi oleh Diana dan Osesoga (2020), serta studi oleh Sianturi dan Purwatiningsih (2024) mengonfirmasi bahwa manajemen aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, menekankan betapa krusialnya pengelolaan aset yang efisien. Namun, tidak semua penelitian menemukan hasil serupa, misalnya studi oleh Afifah dan Priantilianingtiasari (2024) dalam penelitiannya justru menemukan bahwa manajemen aset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri, jenis aset yang dimiliki, dan strategi operasional perusahaan. Terlebih

dalam industri makanan dan minuman, manajemen aset perlu mempertimbangkan faktor seperti umur simpan produk, pengendalian persediaan, dan rotasi barang yang sangat cepat, sehingga efektivitas manajemen aset bisa berbeda dengan industri lainnya. Walaupun beberapa penelitian seperti oleh (Ratri et al., 2025) menyebut bahwa manajemen aset belum tentu signifikan secara parsial, namun secara simultan bersama variabel lain dapat memengaruhi kinerja keuangan secara positif.

Selain stabilitas keuangan, struktur modal, dan manajemen aset, faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah pertumbuhan penjualan (*sales growth*). *Sales growth* memegang peranan strategis bagi perusahaan karena umumnya sejalan dengan peningkatan pangsa pasar yang dimiliki. Ketika penjualan mengalami kenaikan, perusahaan tidak hanya mampu memperluas jangkauan pasarnya, tetapi juga berpotensi meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Pertumbuhan ini menjadi indikator penting bagi manajemen dalam menilai efektivitas strategi pemasaran, daya saing produk, serta respons pasar terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, tingkat pertumbuhan penjualan juga dapat digunakan sebagai alat prediksi untuk memperkirakan besarnya laba yang akan diperoleh di masa mendatang. Dengan memahami trend penjualan, perusahaan mampu merancang strategi yang lebih tepat dalam mengelola biaya, mengatur kapasitas produksi, serta memaksimalkan peluang pasar, sehingga keuntungan yang dihasilkan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan (Sesa et al., 2021). *Sales Growth* sering dijadikan sebagai indikator keberhasilan strategi pemasaran dan inovasi produk. Pertumbuhan penjualan yang stabil dan berkelanjutan tidak hanya mencerminkan meningkatnya pangsa pasar perusahaan, tetapi juga menjadi sinyal positif bagi investor tentang prospek masa depan perusahaan. Dalam industri makanan dan minuman (*food and beverage*), peningkatan penjualan dari tahun ke tahun tidak hanya mencerminkan pertumbuhan bisnis tetapi juga meningkatkan kapasitas laba perusahaan, karena sektor ini sangat responsif terhadap perubahan trend konsumsi masyarakat. Pertumbuhan penjualan yang kuat sering kali dijadikan indikator bahwa perusahaan memiliki daya saing yang superior dan berhasil memperluas pangsa pasarnya (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Studi penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ROA dan merupakan cerminan kepercayaan pasar terhadap produk yang ditawarkan, hal ini memperkuat gagasan bahwa peningkatan volume penjualan adalah pendorong utama profitabilitas. Dalam konteks persaingan yang semakin ketat, perusahaan yang mampu mempertahankan atau meningkatkan volume penjualan tahun ke tahun cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan kompetitornya. Berdasarkan penelitian oleh Sesa et al., (2021) dan studi oleh Ryani & Lestari (2024) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Studi kasus oleh Pratama & Devi (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Periode penelitian 2022-2024 memiliki signifikansi khusus, karena mencakup fase penting yaitu masa transisi dan pemulihan pasca pandemi COVID-19. Selama periode ini, perusahaan-perusahaan *food and beverage* menghadapi tantangan adaptasi yang luar biasa. Perusahaan-perusahaan *food and beverage* berupaya keras untuk bangkit, mulai dari perubahan pola konsumsi, disrupti rantai pasok, ketidakpastian geopolitik, hingga tekanan inflasi global. Perusahaan dituntut untuk melakukan penyesuaian strategi bisnis secara cepat dan adaptif guna mempertahankan kinerja keuangan yang sehat. Oleh karena itu, mengevaluasi kembali pengaruh faktor-faktor seperti stabilitas keuangan, struktur modal, manajemen aset, dan pertumbuhan penjualan menjadi sangat relevan dan penting dalam memahami bagaimana perusahaan menghadapi tantangan tersebut dan mempertahankan daya saingnya di pasar. Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh keempat variabel tersebut terhadap kinerja keuangan, hasil-hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan yang mencerminkan

adanya celah dalam literatur akademik. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, sementara yang lain menemukan pengaruh negatif, atau bahkan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk penelitian lanjutan yang mempertimbangkan konteks industri tertentu dan periode yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara simultan pengaruh stabilitas keuangan, struktur modal, manajemen aset, dan *sales growth* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.

Peneliti mengangkat fenomena ini dalam penelitian sebagai bentuk dukungan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, sehingga hasilnya dapat menambah informasi yang telah ada guna pengambilan keputusan ekonomi yang lebih tepat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Variasi dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada *variabel*, periode, serta objek yang diteliti. Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diangkat dalam judul **“Pengaruh Stabilitas Keuangan, Struktur Modal, Manajemen Aset, dan Sales Growth terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”**.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan menjelaskan hubungan antara principal, yaitu pemilik atau pemegang saham, dan agent, yaitu manajemen perusahaan, di mana principal memberikan mandat kepada agent untuk menjalankan aktivitas bisnis atas nama dan demi kepentingannya. Perbedaan kepentingan dan informasi antara kedua pihak dapat menimbulkan konflik keagenan, karena agent cenderung bertindak untuk kepentingan sendiri yang tidak selalu sejalan dengan tujuan principal dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, principal menyediakan modal dan fasilitas, sedangkan agent mengelola aset, keputusan strategis, dan operasional sehari-hari (Ruviah & Aris, 2015). Ketimpangan informasi dan kontrol operasional ini menimbulkan risiko, misalnya ketika manajemen memilih strategi pembiayaan berisiko tinggi demi insentif pribadi, yang dapat membahayakan stabilitas keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi penting sebagai kerangka untuk memahami relevansi pengawasan dan analisis kinerja keuangan, termasuk variabel struktur modal, manajemen aset, pertumbuhan penjualan, dan stabilitas keuangan, yang berada di bawah kendali agent dan berdampak langsung pada kepentingan principal.

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, struktur pendanaan, dan aktivitas operasional secara efektif untuk menghasilkan laba, tidak hanya dari besarnya keuntungan tetapi juga efisiensi penggunaan sumber daya dan keputusan pendanaan yang tercermin dalam laporan keuangan serta rasio keuangan (Higgins, 2011; Sawir, 2005). Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal, aset, dan tenaga kerja guna menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu, menjadi landasan bagi investor, manajer, dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi performa dan mengambil keputusan strategis (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024; Jessica & Triyani, 2022). Salah satu ukuran umum adalah Return on Assets (ROA), yang menunjukkan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menciptakan laba, sehingga ROA tinggi menandakan pemanfaatan sumber daya yang optimal dan penciptaan nilai tambah yang signifikan (Yuliani, 2021).

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Stabilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga konsistensi kondisi keuangannya di tengah tekanan eksternal. Perusahaan yang stabil cenderung lebih mampu menjaga profitabilitas karena tidak menghadapi gejolak besar dalam struktur keuangan maupun arus kasnya. Stabilitas yang baik menunjukkan perusahaan dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Stabilitas keuangan yang terjaga dengan baik pada dasarnya mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengatur keseimbangan antara penggunaan dan pengelolaan sumber daya yang dimilikinya, kemampuan mengendalikan biaya operasional secara efektif, serta upaya dalam memaksimalkan pendapatan yang diperoleh (Widjaya & Sisdiyanto, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga arus kas tetap sehat, menekan potensi risiko kerugian, serta menciptakan kinerja yang konsisten dalam jangka panjang. Berdasarkan studi oleh Vista Yulianti et al. (2023) mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur melalui perubahan total aset tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, meskipun secara teori perusahaan yang stabil lebih dipercaya oleh investor. Namun, menurut Waruwu dan Sugeng (2023) dalam studi empirisnya menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh terhadap tindakan manajerial yang dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan dan performa jangka Panjang. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

#### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Struktur modal berhubungan dengan bagaimana perusahaan membiayai operasinya melalui kombinasi antara utang dan modal sendiri. Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) menjadi alat ukur umum dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan menanggung beban keuangan dari pihak eksternal. Struktur modal yang sehat mencerminkan efisiensi penggunaan dana dan kemampuan mengelola risiko finansial (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Berdasarkan hasil penelitian oleh Arya Rahman (2020) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian Ratri et al. (2025) menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage*, dimana proporsi utang yang tinggi menurunkan tingkat efisiensi profitabilitas. Studi kasus oleh Pratama & Devi (2021) membuktikan bahwa variabel struktur modal yang diprosisikan dengan menggunakan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Putu Yumi Chandra Dewi dan Ida Bagus Panji Sedana (2024) mendukung hal tersebut dengan menunjukkan bahwa struktur modal sangat menentukan nilai perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan**

#### **Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan**

Manajemen aset menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan penjualan dan laba. Rasio yang umum digunakan adalah TATO (*Total Asset Turnover*). Manajemen aset dapat dipahami sebagai suatu proses yang terstruktur dan berkesinambungan yang bertujuan untuk menjaga, memperbarui, serta mengoptimalkan penggunaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan agar kegiatan bisnis dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam praktiknya, manajemen aset tidak hanya sekadar mengelola barang atau kekayaan perusahaan, tetapi juga mencakup strategi untuk memastikan bahwa setiap aset dapat memberikan manfaat maksimal sesuai dengan tujuan perusahaan (Aribowo & Priyono, 2022). Menurut penelitian Diana dan Osesoga (2020) menemukan bahwa manajemen aset memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur, terutama dalam meningkatkan efisiensi operasional. Studi kasus oleh Aribowo & Priyono (2022) menyatakan bahwa Manajemen Aset dengan rumus TATO (*Total Asset Turnover*) berpengaruh

signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, studi kasus oleh Afifah dan Priantilianingtiasari (2024) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, manajemen aset tidak memberikan dampak signifikan terhadap laba perusahaan, tergantung pada konteks sektoral dan kondisi internal perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> :** Manajemen Aset berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

#### **Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Kinerja Keuangan**

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan dapat dipahami sebagai peningkatan volume atau nilai penjualan yang dicapai perusahaan dari periode sebelumnya ke periode berikutnya, baik dalam skala tahunan maupun dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan kinerja pemasaran dan kapasitas produksi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada bagian elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Kenaikan penjualan biasanya berbanding lurus dengan peningkatan laba, meskipun tetap harus dibarengi dengan pengendalian biaya. Studi kasus oleh Yuliani (2021) menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Hasil penelitian dari Afifah dan Priantilianingtiasari (2024) juga menemukan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan tinggi cenderung menunjukkan performa keuangan yang lebih baik secara keseluruhan. Dalam penelitian oleh Pratama & Devi (2021) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> :** *Sales growth* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis positivisme dengan data sekunder dari laporan keuangan auditan perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 27. Sampel ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan konsistensi publikasi laporan keuangan dan penggunaan rupiah. Analisis dilakukan secara deskriptif dan inferensial, termasuk uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi) serta regresi linear berganda untuk menguji pengaruh stabilitas keuangan, struktur modal, manajemen aset, dan *sales growth* terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik parsial maupun simultan, dengan evaluasi kekuatan model melalui koefisien determinasi  $R^2$ . Variabel independen meliputi stabilitas keuangan, struktur modal, manajemen aset, dan pertumbuhan penjualan, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan mengelola aset, pendanaan, dan operasi untuk menghasilkan laba (Sugiyono & Lestari, 2021; Ghozali, 2018).

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **Deskripsi Data**

Penelitian kuantitatif ini menganalisis data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan fokus pada stabilitas keuangan, struktur modal, manajemen aset, dan *sales growth*. Data diperoleh melalui dokumentasi laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan yang tersedia di situs resmi perusahaan dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel penelitian mencakup 55 perusahaan per tahun selama periode 2022–2024, dengan total 165 firm-years sebelum dilakukan penyaringan data outlier. Data yang tidak terstandarisasi diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar, dan 35 outlier ekstrem dihilangkan, sehingga tersisa 130 data firm-years yang memenuhi persyaratan analisis. Hasil seleksi data ditampilkan pada Tabel 1:



Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah
	Populasi: Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024	83
1	Perusahaan food and beverage yang secara konsisten mempublikasikan Laporan Keuangan Auditan (Audited Financial Statement) dengan tahun buku yang berakhir 31 Desember selama periode 2022-2024	(15)
2	Perusahaan food and beverage yang menetapkan rupiah sebagai mata uang dalam penyajian laporan keuangan secara konsisten selama periode 2022-2024	(13)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	55
	Total sampel penelitian	165
	Outlier	(35)
	Total sampel penelitian	130

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

#### Analisis Data

#### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stabilitas Keuangan	165	-45	0.88	0.0822	0.15295
Struktur Modal	165	-1.77	4.96	0.7877	0.89813
Manajemen Aset	165	0.12	3.58	0.9867	0.66468
Sales Growth	165	-0.43	6.59	0.1366	0.54411
Kinerja Keuangan	165	0.00	0.33	0.0841	0.06442
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan tabel 2 hasil statistik deskriptif, variabel Stabilitas Keuangan diprosikan dengan ACHANGE memiliki rentang nilai bekisar antara 45% hingga 88%, dengan rata-rata 8.22% dan standar deviasi 15.29%, menunjukkan adanya perbedaan kondisi keuangan antarperusahaan dan distribusi data yang tidak merata, meskipun secara umum stabilitas keuangan perusahaan sampel relatif rendah namun positif. Struktur Modal diprosikan dengan DER memiliki rentang nilai berkisar antara -177% hingga 496%, dengan rata-rata 78.77% dan standar deviasi 89.81%, mengindikasikan perusahaan cenderung menggunakan pendanaan berbasis utang dengan sebaran yang beragam. Manajemen Aset diprosikan dengan TATO memiliki rentang nilai yang berada pada kisaran 12% hingga 358%, dengan rata-rata 98.67% dan standar deviasi 66.47%, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset relatif merata dan cukup efektif untuk mendukung operasional. *Sales Growth* diprosikan dengan SCHANGE memiliki rentang nilai yang berada pada kisaran -43% hingga 659%, dengan rata-rata 13.66%, dan standar deviasi 54.41%, mengindikasikan pertumbuhan penjualan yang lemah dan kesenjangan kinerja antarperusahaan. Sedangkan Kinerja Keuangan diprosikan dengan ROA memiliki rentang nilai berkisar antara 0% hingga 33%, dengan rata-rata 8.41% dan standar deviasi 6.44%, menunjukkan profitabilitas perusahaan relatif merata namun belum optimal. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan adanya variasi signifikan pada beberapa variabel seperti Stabilitas Keuangan, Struktur Modal, dan *Sales Growth*, sementara Manajemen Aset dan Kinerja Keuangan cenderung lebih merata (Gunarsih & Tamengkel, 2021; Kotler & Keller, 2016).

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	130
Test Statistics	0.057
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan tabel 3 hasil one-sample kolmogrov-smirnov test tersebut nilai tingkat *asymp sig (2-tailed)* menunjukkan sebesar 0.200 yang berarti bahwa data terdistribusi normal. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa data residual tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, uji Kolmogorov–Smirnov mengonfirmasi bahwa residual pada model regresi telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

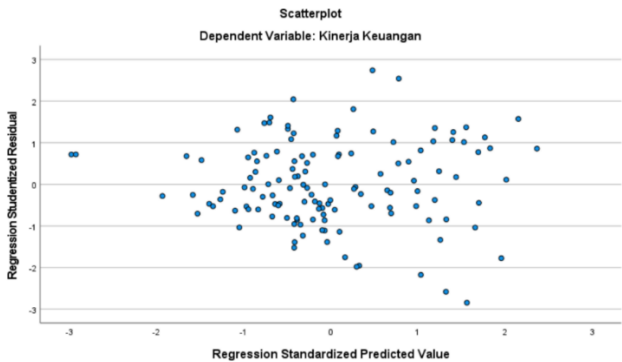
Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Tolerance	Statistics VIF	Keterangan
Stabilitas Keuangan	0.853	1.173	Tidak terjadi multikolinearitas
Struktur Modal	0.962	1.040	Tidak terjadi multikolinearitas
Manajemen Aset	0.961	1.041	Tidak terjadi multikolinearitas
Sales Growth	0.814	1.229	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas bahwa variabel stabilitas keuangan memiliki nilai *tolerance* 0.853 > 0.1 dan nilai *VIF* 1.173 < 10. Struktur modal memiliki nilai *tolerance* 0.962 > 0.1 dan nilai *VIF* 1.040 < 10. Manajemen aset memiliki nilai *tolerance* 0.961 > 0.1 dan nilai *VIF* 1.041 < 10. *Sales growth* memiliki nilai *tolerance* 0.814 > 0.1 dan nilai *VIF* 1.229 < 10. Secara keseluruhan, seluruh variabel independen (*stabilitas keuangan*, *struktur modal*, *manajemen aset*, dan *sales growth*) menunjukkan nilai *tolerance* di atas 0.1 dan *VIF* di bawah 10. Kondisi ini menegaskan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas, sehingga setiap variabel dapat dianalisis secara individual tanpa risiko saling memengaruhi secara berlebihan.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan gambar 1 hasil pengujian heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot, titik-titik residual terlihat menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Penyebaran yang acak ini mengindikasikan bahwa tidak ada kecenderungan perubahan varians pada residual ketika nilai prediksi meningkat. Residual tersebar secara acak dan variansnya stabil dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas, sehingga model dapat dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 3. Hasil Pengujian Autokorelasi

dU	Durbin Watson	4-dU	Keterangan
1.7774	1.964	2.2226	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian autokorelasi diatas diperoleh hasil bahwa DW = 1.964, dU = 1.7774, 4-dU = 4 – 1.7774 = 2.2226. Hal ini menunjukkan bahwa  $dU < d < 4-dU$  atau  $1.7774 < 1.964 < 2.2226$ . Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasilnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0.083	0.013			
Stabilitas Keuangan	0.137	0.053	2.590	0.011	H1 diterima
Struktur Modal	-0.051	0.009	-5.551	< 0.001	H2 diterima
Manajemen Aset	0.010	0.009	1.131	0.260	H3 ditolak
Sales Growth	0.047	0.03	1.564	0.120	H4 ditolak

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan tabel 6 hasil pengujian regresi berganda tersebut dapat diperoleh hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$KK = 0.083 + 0.137 SK - 0.051 SM + 0.010 MA + 0.047 SG + \epsilon$$

Berdasarkan hasil model regresi, konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 0.083 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu stabilitas keuangan, struktur modal, manajemen aset, dan *sales growth* berada pada nilai nol atau dianggap konstan, maka kinerja keuangan perusahaan diperkirakan bernilai sebesar 8.3%. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa mempertimbangkan pengaruh dari keempat variabel independen tersebut, perusahaan secara rata-rata tetap memiliki tingkat kinerja keuangan dasar sebesar 8.3%. Variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan koefisien 0.137 ( $p = 0.011 < 0.05$ ), artinya setiap peningkatan stabilitas keuangan 20% akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 16.44%. Struktur modal berpengaruh negatif signifikan dengan koefisien -0.051 ( $p < 0.001$ ), sehingga peningkatan struktur modal 20% akan menurunkan kinerja keuangan sebesar -6.12%. Sebaliknya, manajemen aset tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (koefisien 0.010;  $p = 0.260 > 0.05$ ), artinya setiap peningkatan stabilitas keuangan 20% akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 1.2%. *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (koefisien 0.047;  $p = 0.120 > 0.05$ ) artinya setiap peningkatan stabilitas keuangan 20% akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 5.64%. Manajemen aset dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, meskipun arahnya positif, yang menunjukkan bahwa perubahan pada kedua variabel ini tidak secara signifikan memengaruhi variabel dependen.

**Pengujian Hipotesis****Uji Kelayakan Model (Uji F / Simultan)**

Tabel 5. Hasil Pengujian F

Model	F-tabel	F-hitung	Sig.	Keterangan
1 Regression Residual	2.44	10.97	< 0.001	Berpengaruh

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan tabel 7 hasil pengujian F tersebut menunjukkan bahwa nilai sig sebesar < 0.001 yang berarti nilai sig F < 0.05 dan memiliki nilai F-hitung ( $10.97 > 2.44$ ). Hal ini dapat

diartikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, maka  $H_a$  diterima.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 8. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.554	0.307	0.279	0.0473

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan tabel 8 hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) tersebut menunjukkan bahwa nilai *Adjust R Square* sebesar 0.279 yang artinya variabel stabilitas keuangan, struktur modal, manajemen aset, dan *sales growth* mempengaruhi variabel kinerja keuangan sebesar 27,9% sedangkan sisanya sebesar 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

#### Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 6. Hasil Pengujian T

Variabel	B	Std. Error	T-hitung	T-tabel	Sig.	Keterangan
Stabilitas Keuangan	0.137	0.053	2.590	1.657	0.011	Ha1 diterima
Struktur Modal	-0.051	0.009	-5.551	1.657	< 0.001	Ha2 diterima
Manajemen Aset	0.010	0.009	1.131	1.657	0.260	Ha3 ditolak
Sales Growth	0.047	0.03	1.564	1.657	0.120	Ha4 ditolak

Sumber: Olah Data SPSS versi 27, 2025

Berdasarkan Tabel 9 hasil pengujian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai sig 0.011, unstandardized B 0.137, dan t-hitung 2.590 > 1.657 ( $H_1$  diterima). Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan sig <0.001, unstandardized B -0.051, dan t-hitung -5.551 > 1.657 ( $H_2$  diterima). Sebaliknya, manajemen aset (sig 0.260; B 0.010; t-hitung 1.131 < 1.657) dan sales growth (sig 0.151; B 0.047; t-hitung 1.564 < 1.657) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga  $H_3$  dan  $H_4$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor internal tertentu memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

#### Pembahasan

##### Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Stabilitas keuangan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan kondisi keuangan yang solid dan konsisten meskipun berada dalam tekanan atau perubahan lingkungan bisnis. Stabilitas keuangan juga tercermin dari kemampuan perusahaan menjaga keseimbangan antara penggunaan dan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan yang stabil biasanya mampu mengelola biaya operasional dengan lebih efisien, meminimalkan beban keuangan yang tidak perlu, serta memaksimalkan pendapatan dari kegiatan utamanya.

Berdasarkan tabel hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel stabilitas keuangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.011, yang berarti lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0.05. Nilai *t-hitung* yang diperoleh sebesar 2.590, sedangkan nilai *t-tabel* sebesar 1.657. Karena nilai *t-hitung* lebih besar dari *t-tabel* (2.590 > 1.657), maka variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Waruwu dan Sugeng (2023) dalam studi empirisnya menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh terhadap tindakan manajerial yang dapat berdampak pada kualitas laporan keuangan dan performa jangka Panjang.

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan**

Struktur modal yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pendanaan secara efisien tanpa menimbulkan risiko finansial yang berlebihan. Secara keseluruhan, struktur modal yang efektif tidak hanya membantu perusahaan mempertahankan keberlangsungan operasionalnya, tetapi juga mendukung tercapainya kinerja keuangan yang optimal. Kombinasi pendanaan yang seimbang memungkinkan perusahaan beroperasi lebih fleksibel, mengembangkan usaha dengan lebih agresif, dan tetap menjaga tingkat risiko finansial pada batas yang wajar.

Berdasarkan tabel hasil uji *t*, dapat diketahui bahwa variabel struktur modal memiliki nilai signifikansi sebesar  $< 0.001$ , yang berarti lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi 0.05. Nilai *t-hitung* yang diperoleh sebesar -5.551, sedangkan nilai *t-tabel* sebesar 1.657. Karena nilai *t-hitung* lebih besar secara absolut dari *t-tabel* ( $-5.551 > 1.657$ ), maka variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang Ruviah, Khaniv Ni'Matur, dan Aris (2015) menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

### **Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan**

Manajemen aset pada dasarnya menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk mendukung aktivitas operasional dan meningkatkan kinerja keuangannya. Manajemen aset tidak hanya berfokus pada pemanfaatan aset dalam jangka pendek, tetapi juga mencakup proses yang terstruktur dan berkesinambungan untuk menjaga, memperbarui, dan mengoptimalkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan tabel hasil uji *t*, dapat diketahui bahwa variabel manajemen aset memiliki nilai signifikansi sebesar 0.260, yang berarti lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0.05. Nilai *t-hitung* yang diperoleh sebesar 1.131, sedangkan nilai *t-tabel* sebesar 1.657. Karena nilai *t-hitung* lebih kecil dari *t-tabel* ( $1.131 < 1.657$ ), maka variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Priantilianingtiasari (2024) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus, manajemen aset tidak memberikan dampak signifikan terhadap laba perusahaan, tergantung pada konteks sektoral dan kondisi internal perusahaan.

### **Pengaruh Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan**

*Sales growth* atau pertumbuhan penjualan menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan nilai atau volume penjualannya dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan penjualan harus diimbangi dengan efisiensi biaya agar dampaknya terhadap kinerja keuangan benar-benar optimal. Pertumbuhan penjualan yang baik tidak hanya memberikan sinyal positif bagi investor, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan tabel hasil uji *t*, dapat diketahui bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.120, yang berarti lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0.05. Nilai *t-hitung* yang diperoleh sebesar 1.564, sedangkan nilai *t-tabel* sebesar 1.657. Karena nilai *t-hitung* lebih kecil dari *t-tabel* ( $1.564 > 1.657$ ), maka variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Devi (2021) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen kinerja keuangan.

## **5. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan (Waruwu & Sugeng, 2023), sedangkan struktur modal berpengaruh signifikan negatif (Suci & Hazmi, 2024), sementara manajemen aset

dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024; Pratama & Devi, 2021). Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,279 menunjukkan bahwa variabel bebas hanya menjelaskan 27,9% variasi kinerja keuangan, sehingga masih terdapat 72,1% faktor lain yang belum dianalisis. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel independen lain, memperluas cakupan sampel lintas sektor dan periode lebih panjang, serta mengembangkan metode analisis dengan regresi data panel, time-series, atau Structural Equation Modeling (SEM) untuk memperoleh gambaran pengaruh yang lebih komprehensif.

#### Daftar Pustaka

- Afifah, Z. D. N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh corporate social responsibility, struktur modal, manajemen aset, dan sales growth terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 1023–1039. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.677>
- Aribowo, F., & Priyono, H. (2022). Pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan. *Prima Ekonomika*, 13(2), 1–10. <https://doi.org/10.37330/prima.v13i2.151>
- Arimerta, I. D. A. P., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2023). Struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan manufaktur. *Jurnal Values*, 4, 14–24.
- Arya Rahman, M. (2020). Pengaruh struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan perusahaan pada Jakarta Islamic Index. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 55–68.
- Astari, D. R. B., Dewi, R. R., & Siddi, P. (2021). Struktur modal, manajemen laba, likuiditas, dan beban pajak tangguhan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.840>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Candani, N., & Badera, I. D. N. (2022). Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(4), 392–399.
- Diana, L., & Osesoga, M. S. (2020). Likuiditas, solvabilitas, manajemen aset, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 12(1), 20–34. <https://doi.org/10.33508/jako.v12i1.2282>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Hastings, N. A. J. (2010). *Physical asset management*. Springer.
- Higgins, R. C. (2011). *Analysis for financial management* (10th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Sihombing, H., Tambunan, Y. S., & Hanum, R. (2023). Pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i1.662>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jessica, J., & Triyani, Y. (2022). Struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 138–148. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.891>
- Jevani, M. A. (2021). *Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja dan stabilitas keuangan sektor perbankan* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Minsky, H. P. (1986). *Stabilizing an unstable economy*. Yale University Press.
- Mishkin, F. S. (2007). *The economics of money, banking, and financial markets*. Pearson Education.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporation finance and the theory of investment. *American Economic Review*, 48(3), 261–297.
- Nilam Himawati, L., & Aris, M. A. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan manufaktur*[Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pratama, P. B., & Devi, S. (2021). Struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan manajemen laba terhadap kinerja keuangan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(2), 394–402.
- Prihastiwi, A. N., & Lisiantara, G. A. (2024). Struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan sektor food and beverage. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 1–12.
- Dewi, P. Y. C., & Sedana, I. B. P. (2024). Struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi. *Journal of Business, Finance, and Economics*, 5(1), 199–217. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i1.5137>
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan* (4th ed.). BPFE.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2008). *Fundamentals of corporate finance* (8th ed.). Tata McGraw-Hill.
- Ruviah, K. N., & Aris, M. A. (2015). *Struktur modal dan kinerja perusahaan manufaktur* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ryani, D. F., & Lestari, I. R. (2024). Pertumbuhan penjualan, struktur modal, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Journal of Development Economics and Digitalization, Tourism Economics*, 1(2), 158–167. <https://doi.org/10.59407/jdedte.v1i2.701>
- Sawir, A. (2005). *Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sesa, P. V. S., Lamba, R. S. A., Patma, K., & Larasati, R. (2021). Struktur modal, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 16(2), 10–20. <https://doi.org/10.52062/jaked.v16i2.1938>
- Sianturi, L. T., & Purwatiningsih, P. (2024). Manajemen aset, kinerja lingkungan, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3).
- Suci, R. N., & Hazmi, S. (2024). Capital structure, asset structure, and sales growth on company performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(2), 333–340.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi*. Alfabeta.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of financial management*. Pearson Education.
- Vista Yulianti, Wulandari, D. S., & Sopiah, S. (2023). Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), 519–528. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i4.643>
- Waruwu, R., & Sugeng, A. (2023). Stabilitas keuangan dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(1), 50–66.
- Widjaya, M. A., & Sisdianto, E. (2024). Financial statement analysis to assess company financial stability. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10212–10220.
- Yuliani, E. (2021). Struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 111–120. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.3108>